



Menumbuhkan Toleransi Melalui Metode Pembelajaran *Active Learning* Pada Siswa Generasi Z Sekolah Dasar X Surabaya

Anastasia Widya Paramita^{1*}, Suryanto²

Program Studi Magister Sains Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

*Email: anastasia.widya.paramita-2018@psikologi.unair.ac.id

Informasi Artikel Abstrak

Kata kunci:

Belajar Aktif;
Karakter;
Generasi Z;
Sekolah Dasar;
Toleransi.

Penelitian ini menggambarkan (1) berbagai bentuk intoleransi yang sering terjadi antar siswa generasi Z di tingkat Sekolah Dasar (SD), (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya intoleransi, serta (3) peran sekolah dalam mengimplementasikan pengembangan karakter toleransi siswa melalui metode *active learning* (belajar aktif) pada siswa generasi Z Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode *semi-structured interview*. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. *Outcome* dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *active learning* khususnya melalui kegiatan *collaborative learning* yang sering dilakukan, akan meningkatkan frekuensi bertemunya siswa sehingga mereka dapat lebih mengenal karakter teman-temannya. Selain itu kegiatan menulis refleksi harian, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan perilaku harian pada diri mereka masing-masing, sehingga terjadi proses reflektif yang membuat siswa dapat memperbaiki sikap dan perilaku mereka yang kurang berkenan di lingkungan pertemanannya. Diharapkan, semua sekolah dapat mengembangkan dan memaksimalkan teknik *active learning* untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku toleransi.

Abstract

Diterima:
09-08-2021
Disetujui:
31-08-2021
Dipublikasikan:
26-10-2021

This study illustrates (1) the forms of intolerance that frequently occur between generation Z's primary school students, (2) factors that lead to the occurrence of intolerance, and (3) the role of school in developing students' tolerance characteristics through active learning methods in Generation Z of Primary School students. This study uses a qualitative approach with descriptive study case method. Data collection using semi-structured interview method. Data analysis techniques use thematic analysis. The outcome of this study shows that active learning models, especially through collaborative learning activities that are regularly carried out, will increase the frequency of student encounters so that they can get to know their friends' characters better. Besides that, daily reflection writing activity also gave students the opportunity to explore the strengths and weaknesses of daily behavior of themselves, therefore allowing students to have a reflective process to improve their attitudes and behaviors that are less favorable to their friends' environment. Hopefully, all schools can develop and maximize active learning techniques to be able to provide a deeper understanding of tolerance behavior.

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah, baik secara fisik maupun nonfisik masih merupakan salah satu isu pendidikan terbesar Indonesia. Survei *Right To Education Index* (RTEI) di tahun 2016 yang diadakan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bekerja sama dengan *Results International*, menunjukkan bahwa setidaknya ada enam bentuk kekerasan yang kerap kali terjadi di dalam lingkungan sekolah, yaitu penganiayaan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, wali murid terhadap guru, pelecehan seksual dan tawuran antar sekolah (Fadhilah, 2017). Data dari Kementerian Sosial pada bulan Juni 2017 menunjukkan khusus untuk kasus *bullying*, ada 253 kasus terlapor, yang terdiri dari 122 anak sebagai korban dan 131 anak sebagai pelaku (Muthmainah, 2017). Perlu dicermati bahwa data ini hanya mengungkapkan kasus-kasus yang dilaporkan, sedangkan kemungkinan besar masih banyak kasus perundungan yang belum dilaporkan secara resmi. Uniknya, kasus *bullying* ini juga merambah ke ranah media sosial, di mana menurut data UNICEF tahun 2016, sebesar 41 sampai dengan 50 persen remaja Indonesia usia 13 hingga 15 tahun pernah mengalami *cyber bullying* (“Kasus Bullying Meningkat, Pelaku Didominasi Remaja,” 2017).

Kasus terorisme yang melibatkan anak-anak pada tanggal 13 dan 14 Mei 2018 lalu di Surabaya, menunjukkan bahwa anak adalah sasaran mudah bagi para orang tua yang ingin membentuk pemikiran ekstrim tertentu. Menurut Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Reza Indragiri, anak merupakan satu dari tiga kelompok yang memiliki kerentanan tinggi dalam menghadapi sugesti (Kuwado, 2018). Menurut Reza, bujuk rayu, iming-iming, pujian, hingga ancaman, paksaan dan intimidasi, sehingga ideologi, nilai dan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua akan sangat mudah membentuk anak sesuai seperti apa yang mereka inginkan atau yang mereka anggap sebagai suatu kebenaran. Maka dapat disimpulkan, bahwa anak-anak rentan dipengaruhi oleh pemahaman yang salah, sehingga menimbulkan pemahaman intoleransi.

Berbagai macam bentuk permasalahan tersebut tentunya menjadi cambukan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman suku, agama, dan ras serta memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu, seakan-akan mulai kehilangan keseimbangan toleransinya. Sekolah sebagai lembaga kedua yang berperan penting dalam pertumbuhan anak setelah keluarga, harus memiliki persiapan yang tepat dalam memberantas bermacam bentuk perilaku intoleran yang kemungkinan akan muncul dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, pengajaran tentang pentingnya toleransi menjadi sesuatu yang bersifat *urgent* dan sudah sepatutnya ditanamkan secara dalam ke alam pikir anak-anak, sehingga terbentuk karakter individu yang dapat mengolah pola pikir dan perilaku yang tepat secara moral dalam menghadapi perbedaan.

Beruntungnya, metode pembelajaran yang melibatkan pengembangan karakter sudah mulai menjadi perhatian besar dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. Beberapa bentuk kompetensi yang ingin dicapai melalui pengembangan kurikulum 2013 adalah kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan serta kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penilaian tentang sikap keagamaan dan sikap sosial. Melalui

pemenuhan kompetensi tersebut diharapkan fenomena-fenomena negatif yang terjadi seperti perkelahian pelajar dan gejolak masyarakat (*social unrest*) dapat berkurang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Metode pembelajaran aktif (*active learning*) sudah mulai menjadi suatu kewajiban dalam sistem pendidikan sekolah Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui penerapan Kurikulum 2013. Menurut Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Hamid Muhammad, di tahun 2018 tercatat sekitar 78.000 sekolah telah memasuki tahap akhir pengimplementasian kurikulum 2013 (Budi, 2018). Pergeseran pola pendidikan sekolah ini merupakan suatu langkah krusial bagi perkembangan kualitas anak Indonesia, sehingga dapat memiliki kapasitas manusia abad 21, yang meliputi kecakapan belajar dan inovasi, literasi, kecakapan hidup, dan juga karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dalam praktiknya, metode pembelajaran aktif merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam suatu proses belajar. Pembelajaran aktif yang menyenangkan dapat memuaskan siswa sehingga memotivasi mereka untuk menguasai pelajaran yang diberikan, meskipun materinya membosankan (Zaini, 2008 dan Silberman, 2009 dalam Setiawan, Suharno, dan Triyanto, 2019).

Salah satu penelitian eksperimen tentang model pembelajaran aktif yang dilakukan dalam kelas IPA kelas lima SD oleh Setiawan, Suharno, dan Triyanto (2019) menunjukkan secara signifikan bahwa metode pembelajaran aktif dapat membangun pengalaman pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) yang juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam proses belajarnya masing-masing. Selain itu, metode pembelajaran aktif juga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih efektif serta meningkatkan partisipasi dan keterikatan (*engagement*) siswa di dalam kelas (Comacho & Legare, 2015). Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang seyogyanya dapat membangkitkan motivasi dan memenuhi kebutuhan keinginan belajar siswa di sekolah.

Salah satu tipe pembelajaran dalam pembelajaran aktif adalah dengan metode belajar aktif berbasis-kelompok atau dengan kata lain *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif). Model kooperatif merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku saling bekerja sama dengan anggota kelompok (Karli, H dan Margaretha, S.Y., 2002 dalam Nuriana, 2020). Guru sebagai fasilitator menempatkan siswa untuk saling membantu dalam pengerjaan suatu tugas yang secara tidak langsung bermanfaat bagi perkembangan sosial siswa (Silberman, 2017). Kelompok yang beragam atau heterogen akan menuntut kemampuan sosial siswa untuk dapat berkolaborasi menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016 dalam Jauhari, M. N., dan Dewi, D. P., 2019), dimana siswa dituntut untuk terlibat dalam berbagai diskusi, berpikir kritis dan kreatif (Gokhale, 1995 dalam Wantika, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuriana (2020) pembelajaran kooperatif dengan beberapa tipe kelompok menunjukkan bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada aspek kognitif dan psikomotor, namun tidak dengan afektif. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidak konsistenan hasil, karena diharapkan metode berkelompok ini dapat memanfaatkan kebutuhan sosial siswa, dimana siswa akan lebih terlibat dalam

kegiatan belajar bersama teman-teman, sehingga akhirnya dapat menumbuhkan afeksi berupa interaksi yang lebih lanjut (Silberman, 2017). Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian yang menguraikan aspek hubungan sosial antar siswa di dalam metode pembelajaran aktif. Dalam penelitian ini, penulis ingin berpartisipasi dalam studi yang memperkaya pendalaman aspek sosial dalam metode pembelajaran aktif dengan mengetahui sejauh mana implementasi belajar aktif yang khususnya berbentuk *cooperative learning* dalam kurikulum 2013 berperan dalam menumbuhkan karakter toleransi pada anak.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pendidikan siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) khususnya Generasi Z, yaitu murid kelas 4 sampai dengan 6, oleh karena beberapa alasan. Pertama, penelitian perkembangan karakter toleransi pada anak Sekolah Dasar masih jarang dilakukan. Kedua, penggolongan usia di tingkatan ini merupakan tahapan *pre-adolescent*, yang mana anak-anak usia 9 sampai dengan 12 tahun ini mulai mengalami perubahan bentuk tubuh, intelektual, karakter moral dan etika, serta sosial emosional (Caskey & Anfara Jr., 2007), sehingga peran serta sekolah dalam mendampingi perkembangan para siswa ini akan sangat krusial. Penelitian ini akan sangat berguna sebagai dokumentasi pendampingan dan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh sekolah. Ketiga, guru sekolah yang rata-rata merupakan generasi X dan Y, membutuhkan jembatan yang tepat untuk dapat berkomunikasi dengan para siswa generasi digital ini.

Suganda (2018) menyatakan bahwa generasi merupakan sekumpulan orang (demografi) yang dilahirkan dalam kurun waktu yang sama, yang karena melalui kondisi lingkungan yang relatif sama, secara kolektif akan membentuk karakteristik yang khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam pembagian kohort generasi, terdapat Generasi Pendiri bangsa atau pahlawan, Generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y atau Milenial, dan Generasi Z (Suganda, 2018). Generasi Z merupakan *digital natives* yang memiliki karakter yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Menurut Singh (2014), generasi Z tumbuh dengan jumlah saudara yang lebih sedikit dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Hasil dari mengecilnya jumlah anggota keluarga tersebut adalah perhatian, afeksi, serta uang akan sering dihabiskan kepada anak-anak ini. Singh (2014) juga menyatakan bahwa ada beberapa indikasi awal *self-centered* individualisme di antara generasi Z, yang memudahkan hal-hal yang masih dapat terlihat di generasi Y. Konsep kompromi, *team playing*, dan berbagi dianggap sesuatu yang asing dalam generasi Z. Karakter-karakter yang mulai tampak dalam generasi Z menurut Singh (2014) adalah (1) *tech savvy* atau penggemar teknologi; (2) *prematurely mature* atau dewasa prematur; (3) *pampered* atau manja; (4) *empowered* atau memiliki sifat berkuasa; (5) *risk adverse* atau ragu dalam mengambil resiko; dan (5) *protected* atau dilindungi.

Penelitian ini penting untuk mengetahui seberapa besar dampak pertumbuhan karakter yang difasilitasi oleh sekolah melalui model pembelajaran aktif terhadap anak sekolah dasar generasi Z. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja bentuk intoleransi yang terjadi pada anak sekolah dasar kelas 4,5, dan 6? (2) Mengapa intoleransi tersebut dapat terjadi? (3) Bagaimana peran sekolah dalam mengimplementasikan perilaku toleransi melalui *active learning*? (4) Bagaimana pengaruh dari *active learning* terhadap pertumbuhan perilaku toleransi antar siswa sekolah dasar generasi Z?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan tersebut peneliti ingin mendeskripsikan berbagai aktivitas dalam jalannya suatu program yang terjadi secara khusus di tingkat tertentu. Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif yang menggambarkan bagaimana peran serta sekolah dalam menjalankan program *active learning*, yang berimplikasi pada terbangunnya perilaku toleransi di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan strategi desain studi kasus deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini supaya dapat menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu, yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (Creswell, 2017). Menurut Neuman (2017), tujuan utama dari pendekatan studi kasus deskriptif adalah untuk (1) menyediakan gambaran terperinci dan akurat suatu program; (2) menemukan data baru yang bertentangan dengan data lama; (3) menciptakan serangkaian kategori atau mengklasifikasikan jenis; (4) menjelaskan rangkaian tahapan atau langkah; (5) mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat; serta (6) melaporkan latar belakang atau konteks situasi.

Partisipan merupakan para guru dan siswa dari salah satu Sekolah Dasar di Surabaya Timur. Demi menjaga kerahasiaan partisipan, penulis menggunakan nama Sekolah Dasar X sebagai nama tempat penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar X kelas empat sampai enam yang aktif mengajar dan murid dari kelas empat sampai dengan kelas enam. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sembilan orang, yang terdiri dari tujuh guru dan dua siswa yang berada di kelas empat sampai enam. Sampling dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang digunakan pada saat peneliti ingin mengambil sumber data melalui pertimbangan tertentu di awal (Sugiyono, 2017). Pengambilan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa guru kelas empat, lima, dan enam Sekolah Dasar memiliki pengalaman observasi terhadap karakter anak-anak usia sembilan sampai dengan 12 tahun secara umum, sedangkan murid merupakan subjek yang merasakan langsung dinamika toleransi di dalam sekolah. Penggolongan usia partisipan murid didasarkan pada padanan teori pembagian generasi. Menurut Tapscott (2009) dalam Skinner, dkk. (2018), definisi generasi Z atau *post-millennial* adalah orang-orang yang lahir di pertengahan tahun 1990-an sampai dengan awal tahun 2010. Teori ini juga didukung oleh Reeves & Oh (2008) dalam Törőcsik dkk. (2014) bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 2001 ke atas. Pemilihan Sekolah Dasar Negeri juga didasarkan pada fakta di lapangan bahwa sekolah negeri merupakan tempat yang memiliki kekayaan ragam agama, suku, dan ras.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi lokasi dan partisipan yang sengaja dipilih; (2) mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara kualitatif semi terstruktur; (3) mengumpulkan materi audio; (4) analisis dan interpretasi data; dan (5) menulis laporan. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang metodenya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan

membuat transkrip wawancara kemudian digolongkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik enam langkah dari Braun & Clarke (2006), yaitu (1) mengakrabkan diri dengan data; (2) menginisialkan kode; (3) mencari tema; (4) meninjau tema; (5) mendefinisikan dan menamakan tema; (6) membuat laporan. Tema-tema penelitian dapat diperoleh secara induktif melalui informasi mentah atau secara deduktif dari teori atau penelitian yang ada sebelumnya (Poerwandari, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intoleransi di Lingkungan Kelas

Ada beberapa indikator perilaku intoleransi yang dapat terdeteksi di sekolah. Identifikasi gejala-gejala intoleransi ini diturunkan dari pendefinisian intoleransi oleh *The United Nations Culture of Peace Declaration* (UNESCO, 1995), yang dapat dilihat melalui perilaku (1) *language* atau bahasa; (2) *stereotyping* atau stereotipe; (3) *teasing* atau mengejek; (4) *scapegoating*, yaitu perilaku yang cenderung menyalahkan situasi yang kurang menguntungkan kepada seseorang; (5) *discrimination* atau diskriminasi; (6) *ostracism* atau pengucilan; (7) *harassment* atau pelecehan; (8) *desecration*, perilaku menodai tempat atau pekerjaan orang lain dengan tujuan meremehkan atau tidak hormat; (9) *bullying* atau perundungan; (10) *expulsion*, mengusir atau mengenyahkan seseorang dari sebuah kelompok dengan tidak adil atau sembarangan; (11) *exclusion*, perilaku mengecualikan seseorang dalam keikutsertaan berbagai kegiatan; (12) *segregation*, yaitu sikap bergerombol dan bersosialisasi hanya dengan ras, agama, etnis, atau *gender* tertentu; (13) *repression*, perilaku mengintimidasi dengan tujuan mengecilkan atau mencegah seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas atau interaksi sosial dengan *peers*-nya; dan (14) *desctruction*, perilaku menyerang secara fisik.

Indikator-indikator di atas menjadi acuan peneliti dalam mengklasifikasikan transkrip wawancara. Peneliti memilih untuk menggunakan data mentah yang ada di lapangan dan menggunakan teknik induksi. Melalui wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru Sekolah Dasar X, terdapat pernyataan bahwa ada beberapa bentuk intoleransi yang terjadi di dalam kelas mereka. Salah satunya adalah perilaku *stereotyping* yang terjadi ketika dalam satu kelas tersebut ada percampuran antara anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas (mampu) dengan anak-anak kampung yang notabene berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya termasuk menengah ke bawah.

“Ada yang gaulnya sama anak perumahan, ada yang anak kampung. Biasanya kalau anak perumahan sama anak kampung (kalau di kelas saya lho,ya) mereka itu sulit bersatu”. “Kadang ada yang seperti, Ohhh..kamu itu dari keluarga yang kurang mampu” (Ibu D, guru kelas 5).

Selain bentuk di atas, ada perilaku intoleransi lain yang juga terjadi di lingkungan siswa, yaitu bahasa (*language*) yang kurang pantas.

“Malah anak-anak kampung itu, omongannya itu sudah tidak bisa terkontrol. Omongannya itu seperti bukan omongan anak-anak, kurang pantas gitu” (Ibu D).

“Kalau di depan saya sih mungkin tidak ada, tapi di blakang masih ya ada yang suka misuh, menjelekkkan guru, atau bahkan memberi julukan untuk guru” (Bapak M, guru kelas 6).

Ada pula bentuk intoleransi lain seperti *teasing*, di mana anak memanggil anak lain dengan nama (anggota) keluarganya.

“Ada sih yang suka ngolok-ngolok, biasanya mereka suka membawa nama orang tuanya, misalnya nama bapaknya Ahmad, jadi anaknya dipanggil dengan nama bapaknya” (Ibu P, guru kelas 4”).

“Pernah agama saya diejek..” (Siswa R, kelas 6).

Bentuk perilaku lain yaitu diskriminasi terhadap beberapa anak, yang terjadi ketika dalam *collaborative learning*, ada yang tidak mau berkelompok dengan anak lain.

“Kadang ada sikap anak2 yang milih-milih teman, ada yang tidak mau punya teman yang arogan, ada lagi yang sensitif, ada yang cuek” (Bapak T, guru spesialis kelas 1 sampai dengan kelas 6).

Perilaku *destruction* juga menjadi salah satu aktivitas intoleransi yang juga pernah terjadi di sekolah.

“Pernah ada murid yang bilang sama saya, kalau ada temannya yang suka mukul-mukul temannya” (Ibu D).

Dari berbagai kejadian di atas, terbukti masih banyak bentuk-bentuk intoleransi yang terjadi baik di antara siswa sekolah dasar maupun murid terhadap guru sekolah. Berbagai macam perilaku ini didasarkan oleh berbagai macam faktor. Penulis akan menjelaskan faktor-faktor tersebut di sub tema berikutnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intoleransi Kelas

Berbagai macam perilaku intoleransi yang terjadi di sekolah ini terpengaruhi oleh beberapa latar belakang tertentu, salah satunya adalah kemampuan belajar yang berbeda antara satu murid dengan murid yang lain.

“Kemarin sewaktu saya membuat kelompok lewat sistem kocokan, ada murid saya yang berontak nggak mau kelompokan sama ada anak yang kemampuan belajarnya kurang di kelas. Kebetulan lewat kocokan itu, murid ini satu kelompok sama anak yang nggak bisaan ini” (Ibu D).

“Ada yang bilang, saya tidak mau sekelompok sama dia, karena dia suka berpendapat sendiri, nggak mau diajak kerjasama. Ada juga karena menurut murid saya, kelompoknya nggak asyik, jadi pindah kelompok” (Ibu S, guru kelas 6).

“Ada yang nggak mau kelompokan karena ada yang kurang bisa (mampu dalam pelajaran). Karena ada yang resek, nakal atau usil. Mereka itu umek, nggak mau mikir, cari masalah, suka muter aja, malah ngurusin kelompok lain dan guyonan” (Ibu P).

“Ada yang nggak mau satu kelompok karena temennya cerewet dan sukanya marah-marah” (Siswa N, kelas 5).

“Biasanya malah kalau anak itu tidak bisa bekerja sama, mereka tidak bisa menerima. Anak yang tersisa itu biasanya karena mereka tidak bisa bekerja sama. Anak yang paling parah biasanya sudah ketinggalan terakhir sendiri, seperti terpaksa diterima” (Ibu A, guru spesialis kelas 1 sampai dengan 6).

Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya intoleransi di dalam lingkungan sekolah adalah latar belakang lingkungan sosial dan keluarga dari masing-masing anak.

“Latar belakang itu pertama-tama pengaruh juga ke toleransi dalam kelas. Kan ada anak yang dari keluarga yang mampu, ada yang dari keluarga kurang mampu. Biasanya anak kan terpengaruh dari lingkungan sosialnya”. “Malah anak-anak kampung itu, omongannya itu sudah tidak bisa terkontrol.. mungkin bukan salah orang tuanya juga ya, mungkin terpengaruh dari teman-teman bermainnya. Jeleknya, karena mereka terbiasa berkumpul dengan teman-teman kampung atau perumahan, mereka nggak bisa sosialisasi satu sama lain. Selain itu, orang tua juga terkadang nggak punya kontrol ketika anaknya pegang *gadget*, jadi banyak yang terpengaruh dari situ” (Ibu D, guru kelas 5).

Kekurang pahaman siswa terhadap konteks mengejek agama juga menjadi faktor perilaku intoleransi.

“Pernah agama saya diejek.. mereka mungkin nggak nyadar dan nggak ngerti kalau itu mengejek, tapi bagi saya itu ejekan untuk agama saya. Tapi saya rasa mereka mungkin nggak ngerti kalau mereka itu mengejek dan berpikir itu cuma guyon, jadi saya biarkan saja” (Siswa R, kelas 6).

Toleransi Melalui Model Belajar Aktif (*Active Learning*)

Membentuk perilaku toleransi dalam sistem pendidikan, dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Peneliti ingin mencari pola pembentukan perilaku toleransi tersebut melalui metode belajar aktif (*active learning*) yang terjadi di dalam kelas.

Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas, mereka mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari, sehingga seringkali siswa meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (*moving about and thinking aloud*) (Silberman, 2017). Pardjono (2002a) menyatakan bahwa *active learning* secara semantik mengimplikasikan bahwa siswa aktif mengonstruksikan pengetahuan mereka sendiri, dan tidak hanya menerima pengetahuan yang sudah jadi secara pasif dari orang lain.

Silberman (2017) menyatakan ada beberapa teknik untuk menjadikan siswa aktif sejak awal. Teknik-teknik ini dirancang untuk menghindari atau justru menguatkan cara pengajaran yang didominasi oleh guru. Metode-metode yang dirancang untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap aktif belajar ini secara halus menekan siswa untuk memikirkan, merasakan, dan menerapkannya. Alternatif-alternatif itu antara lain: (1) Proses belajar satu kelas penuh: pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa; (2) Diskusi kelas: dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama; (3) Pengajuan pertanyaan: siswa meminta penjelasan; (4) Kegiatan belajar kolaboratif:

tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil; (5) Pengajaran oleh teman sekelas: pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri; (6) Kegiatan belajar mandiri: aktivitas belajar yang dilakukan secara perseorangan. Implementasi cara belajar yang sudah disebutkan di atas ini menurut teori Dewey (1938) dalam Pardjono (2002) dilakukan dengan penekanan pada interaksi siswa dengan lingkungan fisik. Teori ini didukung dengan teori Piaget, yang menekankan proses adaptasi manusia di mana individu itu sendirilah yang membangun pengetahuan mereka tentang dunia. Selain itu, teori peran interaksi sosial Vygotsky juga menjadi sebuah bagian dari proses belajar tersebut. Supaya belajar aktif dapat terjadi, guru harus mempertimbangkan lingkungan fisik sekaligus lingkungan belajar sosial siswa (Pardjono, 2002).

Bruner (1966) seperti dikutip oleh Silberman (2017) membahas sisi sosial proses belajar dalam bukunya *Toward a Theory of Instruction*, menuju sebuah teori instruksi. Dijelaskan bahwa “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan”, atau dengan kata lain resiprositas atau hubungan timbal balik. Resiprositas ini menurut Bruner, merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasi kegiatan belajar. Silberman mengutip Bruner “di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, di situlah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran, membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok”.

Pembentukan kelompok seringkali dilakukan dalam penggunaan model belajar aktif. Kerja bersama beberapa orang ini sebagian besar diistilahkan sebagai *cooperative learning* atau *collaborative learning*. Menurut Fathurrohman (2015), model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk melatih kompetensi sikap, sosial, dan kepekaan terhadap orang lain, serta juga kolaborasi dengan orang lain.

Berikut ini adalah beberapa model belajar aktif yang diaplikasikan di Sekolah Dasar X kelas 4 sampai dengan 6.

“Biasanya kita belajar dengan diskusi. Anak-anak akan diminta pendapat masing-masing akan suatu *problem*” (Ibu N, guru kelas 5).

“Kita pakai model *problem based learning* atau *cooperative learning*” (Ibu D).

“Metode *active learning* yang sering digunakan yaitu kooperatif berkelompok, model belajar yang sering digunakan adalah *jigsaw*, *window shopping*, dan presentasi” (Ibu S).

“Metode belajar yang dilakukan di sekolah adalah *active learning* yang *student centered* atau berpusat pada siswa. Kita banyak menggunakan grup studi dan *group practice*” (Ibu A).

“Ada juga aktivitas ‘Tutor Sebaya’, jadi anak-anak yang bisa ngajarin anak-anak yang tidak bisa. Jadi anak ngajarkan caranya, bukan memberi tahu jawabannya ke anak lain. Jadi ada proses tanya jawab” (Ibu P).

Beberapa pernyataan menggambarkan bahwa dalam proses belajar aktif, guru masih memiliki peranan penting dalam mediasi konflik dan juga peningkatan perilaku siswa.

“Sekarang kan model belajarnya tematik. Jadi kita ada pelajaran PPKn, yang sebenarnya tidak dijudulkan PPKn. Jadi tidak dikhususkan belajar itu. Pelajaran PPKn ini dilebur dengan pelajaran lain. Tapi kita bisa menilai dan minta pendapat anak-anak atas suatu problem. Nah, kebiasaan baca tentang baik dan tidak baik bisa dipelajari dari situ. Kalau di kelas juga, saya menanamkan nilai dengan menggaungkan kalau ‘1 kelas adalah 1 keluarga’. Ya kadang memang ada yang sampai *tukaran* (bertengkar), tapi ya penyelesaiannya ada pada guru (Ibu N).

Bentuk mediasi guru dalam kerja kelompok juga digunakan sebagai pencegah ketidakseimbangan prosentase kuantitas dan kualitas kelompok.

“Kalau diberi kesempatan untuk memilih kelompoknya sendiri, biasanya tidak *balance*. Dari kelompok anak-anak itu nanti pasti ada yang lebih banyak atau lebih sedikit. Jadi saya milih berdasarkan nomor absen, karena supaya lebih seimbang” (Bapak T).

“Kalau diberi kebebasan memilih kelompok sendiri, banyak kejadian anak yang kemampuan belajarnya bagus memilih teman yang sama-sama mampu juga. Begitu juga anak-anak yang kemampuan belajarnya rendah, yang kurang bisa dalam pelajaran juga memilih yang kurang bisa, jadi biasanya saya pilihkan anggotanya” (Ibu P).

Menariknya ada perilaku ketidak terlibatan secara sengaja oleh guru dalam mediasi intoleransi. Hal ini dikarenakan melalui observasi guru tersebut, anak yang tidak bersungguh-sungguh mengerjakan tugasnya secara tidak langsung termotivasi oleh temannya untuk mau bekerja sungguh-sungguh dalam kelompok.

“Kerja kelompok kan dibagi rata ada yang ngerjakan, ada yang nyari, ada yang nulis, kalau nggak kebagian ya presentasi. Mereka bagi sendiri, semua pasti kebagian. Kan ada yang nggak mau kerja, terkadang ada yang temannya mengancam, sebenarnya nggak boleh, tapi saya biarkan, soalnya temannya jadi termotivasi” (Ibu D).

Melalui belajar aktif, murid juga memiliki kesempatan untuk menilai dirinya dan teman-temannya secara lebih reflektif. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan anak untuk saling menilai melalui formulir penilaian antar teman.

“Kita juga ada *form* penilaian antar teman. Di situ murid-murid mencoba untuk menilai sikap satu sama lain, sehingga secara tidak langsung anak-anak lebih aktif terlibat untuk mengingatkan satu sama lain tentang perbuatan atau sikap mereka di sekolah” (Ibu P).

Penulis berasumsi bahwa berbagai model *cooperative learning* seperti yang disebutkan di atas, akan semakin meningkatkan kemungkinan terbentuknya karakter toleransi antar siswa. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kepedulian siswa akan karakter satu sama lain ketika mereka akan bekerjasama di dalam kelompok.

Tumbuhnya Toleransi di Dalam Kelas

Tingginya frekuensi anak-anak untuk berinteraksi lewat proses belajar aktif di sekolah secara tidak langsung memberikan pemahaman karakter antar siswa. Dalam hal ini, belajar untuk memberikan pendapat, mendengarkan, menerima pendapat, mengkompromikan pendapat menjadi *soft skill* yang paling terlihat perkembangannya.

Menurut *Random House Unabridged Dictionary* (2019), toleransi adalah sikap yang adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki; kebebasan dari prasangka. Saptono (2011) mendefinisikan toleransi sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Definisi lain dari toleransi menurut Vogt (1997) dalam van Doorn (2012) adalah bertahan dengan sesuatu yang tidak disukai, dalam hal ini toleransi mengandung sebuah paradoks internal dalam menerima hal-hal yang sebelumnya ditolak. Selain itu, sikap toleransi didefinisikan oleh Schuyt dalam van Doorn (2012) sebagai penerimaan terhadap hal-hal yang sangat tidak disetujui atau tidak disukai, sehingga dalam konteks ini, toleransi dapat dilihat sebagai kebajikan yang cacat, karena menyangkut penerimaan perbedaan antara orang lain dengan diri kita sendiri, yang terkadang lebih memilih untuk melawan, mengabaikan atau mengatasinya. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan suatu perilaku kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan diri, sehingga tercipta sikap menghargai perbedaan.

Menurut UNESCO (1995), sama halnya dengan intoleransi, pengembangan perilaku toleransi juga membutuhkan indikator-indikator tertentu, yang dapat membantu guru untuk mengukur kondisi serta karakter toleransi yang terjadi di dalam kelasnya. Indikator-indikator intoleransi yang sudah diuraikan di atas menjadi gol dan tujuan dari perilaku toleransi, yaitu (1) *language* atau bahasa; (2) *classroom order*, semua murid diperlakukan sama serta didukung untuk mengikuti semua kegiatan pelajaran; (3) *social relations*, guru dan murid berbicara dan berperilaku dengan hormat dan ramah satu sama lain; (4) *decision-making*, semua ikut berunding dan saling mendukung untuk memberi opini dalam permasalahan kelas, sehingga terjadi kesepakatan bersama; (5) *majority-minority relations*, para siswa dari berbagai macam latar belakang diperlakukan sama dan hormat oleh guru dan teman sekelas; (6) *special events*, semua murid berkesempatan sama dalam keikutsertaan di berbagai aktivitas atau acara; (7) *religious practices*, menghormati semua macam keyakinan yang ada; (8) *intergroup co-operation, cooperative learning* atau belajar kelompok.

Menurut keterangan dari berbagai guru serta siswa di sekolah dasar negeri X, model-model belajar aktif sangat membantu dalam membangun toleransi. Hal ini nampak dari beberapa keterangan guru tentang pengaruh belajar aktif di terhadap proses terbangunnya toleransi

“Saat saya memfasilitasi kelompok menyelesaikan permasalahan, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan tugas, berbagi permasalahan. Dalam fase ini, semua siswa berhak mengeluarkan pendapatnya, dan dalam prosesnya tidak selalu sejalan. Munculah diskusi sampai ke fase penentuan pendapat yang mana yang dipakai adalah kolaborasi pendapat antar siswa. Saat sudah diputuskan semua menjadi pemilik pendapat, tidak ada lagi pendapat individual, yang ada adalah pendapat bersama” (Ibu S).

Pernyataan guru di atas memperlihatkan terjadinya proses *intergroup co-operation* dan *decision making* di dalam proses belajar aktif. Meleburnya pendapat individual menjadi pendapat kelompok memenuhi indikator toleransi Reardon.

Perilaku toleransi lain yang tampak adalah ketika para siswa memberikan perhatian dengan mengingatkan satu dengan yang lain untuk beribadah (*religious practices*).

“Biasanya kan kita kalau hari Jumat ada Jumatan. Anak-anak yang non-muslim biasanya nunggu di dalam kelas sambil baca, atau melakukan aktivitas yang lain. Lucunya kalau ada anak yang tidak Jumatan, anak-anak non-muslim ini akan memperingatkan, ‘Hayo, kok gak Jumatan? Ayo shalat dulu!, nanti aku laporkan bu guru lho ya..’ Di sini juga kalau belajar agama, anak-anak yang non muslim (kristen dan hindu) diberi kesempatan untuk belajar agama bersama teman-teman seagamanya di luar kelas” (Ibu P).

“Jadi besok Minggu itu ada kerja bakti sekolah di daerah Suramadu, terus anak-anak perumahan itu kan biasanya jarang pergi-pergi kegiatan di luar sekolah sama teman-temannya. Terus ada anak muslim yang tanya ke temannya yang non-muslim, ‘Lho, kamu besok masa bisa ikut kerja bakti? Kamu gak ke gereja ta? Kan kamu ada misa ’’ (Ibu D).

“Biasanya anak-anak kan kerja kelompok bisa sampai Maghrib atau Isa, mereka biasanya suka mengingatkan temannya untuk shalat dulu sebelum melanjutkan kerja kelompoknya” (Bapak M).

Toleransi juga terjadi ketika guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbaaur satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang ekonomi, suku, atau agama.

“Ini besok ada kerja bakti di daerah Jembatan Suramadu, dan anak-anak diberi kesempatan untuk ikut kerja bakti” (Ibu D).

“Kalau membuat kelompok, saya tidak pernah membeda-bedakan, mau dari ekonominya kaya, menengah ke bawah, agamanya beda, semua sama. Kalau mereka salah, ya saya hukum, saya tidak bedakan” (Ibu P).

Generasi Z dan Toleransi

Tari (2011) seperti yang dikutip oleh Törőcsik, dkk. (2014) menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama di dunia (*Homo Globalis*). Pemuda jaman sekarang tumbuh menggunakan internet, yang mana berarti mereka sering bertemu dengan berita-berita serta informasi terbaru dengan gambar-

gambar yang menyertainya. Hal ini menyebabkan pendeknya *attention span*. Pendekatan yang sederhana dan *to the point* menjadi sesuatu yang lebih produktif ketika berinteraksi dengan generasi ini (Törőcsik, dkk., 2014).

Hal ini menjadi poin penting bagi sekolah untuk menemukan dan mengaplikasikan metode pengajaran terbaik dalam mengajar generasi Z. Penelitian yang dilakukan oleh Barnes & Noble College di tahun 2015 kepada 1300 pelajar sekolah menengah pertama dan atas di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 51% anak lebih menyukai sistem *hands-on learning* atau belajar langsung dibandingkan belajar mandiri lewat membaca dan mendengarkan ceramah kelas (Barnes & Noble College, 2015). Preferensi belajar siswa pun menunjukkan bahwa 80% siswa lebih suka belajar bersama teman-temannya, 67% menyatakan bahwa belajar bersama menyebabkan belajar lebih menyenangkan, 60% suka bertukar ide-ide baru dengan teman-temannya, 52% suka membantu temannya untuk belajar, dan 40% lebih suka belajar berpasangan dan *online*. Dari penelitian ini, terdapat kesimpulan bahwa generasi Z dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya secara mandiri. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah meskipun sifat mereka lebih independen dan ahli teknologi, mereka sangat menghargai interaksi melalui tatap muka dan kolaborasi. Bagi generasi Z, belajar adalah proses pengalaman yang berkesinambungan, beraneka ragam, dan mengintegrasikan minat-minat sosial, akademis, dan profesional mereka.

Melalui poin-poin di atas, dapat terlihat bahwa kerja kelompok merupakan sesuatu yang krusial bagi para generasi Z. Mereka dapat berinteraksi dan bertukar pikiran dengan lebih kreatif dan bebas. Sayangnya, proses belajar ini kurang didukung dengan adanya teknologi.

“Tantangan terbesar adalah lokasi, fasilitas yang memadai dan memenuhi syarat. Kalau sekarang dari Diknas mulai pelan-pelan memberi bantuan beberapa macam peralatan, sekarang masih dalam taraf peningkatan” (Bapak T).

“Jadi biasanya anak-anak belajar aktif dengan mencari sumber-sumber dari buku atau majalah di sekolah” (Ibu N).

Hampir semua guru yang diwawancarai oleh penulis mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang cukup jauh antara generasi Z dengan generasi sebelumnya.

“Anak sekarang itu lebih aktif bertanya. Kalau dulu itu anak diberitahu gurunya, nurut, kalau sekarang anak-anaknya suka *mbantab*. Jika anak tahu, mereka akan mempertahankan pendapatnya. Pernah itu, apa yang saya ajarkan salah, lalu anak mengkritisi, akhirnya saya minta maaf dan memberitahu kalau sumber ajar saya dari sumber tertentu ini” (Ibu N).

“Jauh berbeda anak dulu dan sekarang. Anak sekarang itu lebih kritis, kemudian tidak bisa menerima kalau tidak sesuai dengan dirinya, jadi ada penolakan. Di situ kita menghadapi tantangan-tantangan anak jaman milenial, kalau dulu itu takut, sembunyi karena sungkan, kalau sekarang, ada guru malah datang dan ditnya ‘bapak atau ibu sedang apa?’ ” (Bapak T).

“Anak jaman sekarang beda sama jaman dulu, karena pengaruh teknologi, anak cenderung pikirannya disama-samakan dengan yang dilihat, misalnya tokoh dari film” (Ibu P).

“Kalau sekarang, anak-anak lebih punya hak, mereka lebih kritis daripada anak-anak jaman sekolah dulu” (Ibu A).

“Anak jaman sekarang cenderung lebih masa bodoh. Dulu, mereka memang benar-benar belajar, kalau sekarang lebih cenderung cuek. Mereka menganggap ringan ujian, ‘halah ujian aja’, kalau dulu murid-murid bisa sampai menghitung hari untuk ujian. Sekarang mereka tipenya lebih mengentengkan. Anak-anak sekarang juga lebih cuek dan kadang tidak pernah menyapa guru. Lalu saya terapkan anak-anak untuk menyapa dan hormat membungkuk kepada guru. Saya ajarkan ini kepada anak kelas 6, supaya mereka memberi contoh pada adik-adik kelas” (Bapak M).

“Kalau jaman dulu, motivasi internalnya kuat. Sekarang perlu diupayakan *self motivation*-nya. Siswa jaman dulu juga kalau diberikan ceramah mampu, karena media belajar hanya dari buku. Siswa sekarang diberikan kemudahan fasilitas untuk mencari sumber belajarnya, jadi terkadang lebih malas jika *passive learning*. Ini di dalam kasus kelas saya” (Ibu S).

Melalui pernyataan-pernyataan di atas, ada beberapa poin penting yang perlu disorot. *Pertama*, guru yang sekarang didapuk menjadi seorang fasilitator, mengalami perubahan peran yang signifikan dibandingkan jaman dahulu yang sistemnya *teacher-centered*. Siswa diolah menjadi manusia-manusia yang lebih kritis dalam menjawab dan mendekati suatu persoalan, dan guru menjadi sumber bertukar pikiran, yang membentuk namun tidak memaksakan pengetahuannya. Memang pada akhirnya, konteks relasi guru dan murid menjadi lebih seimbang. Guru tidak lagi menjadi sosok yang perlu ditakuti. Hal ini tentunya baik bagi perkembangan intelegensi anak di sekolah. Di sisi lain, perlu dicermati bahwa perubahan peran ini juga membawa perubahan konsep dalam hubungan sosial terhadap guru. Karakter generasi Z yang kritis, malah kadang akhirnya tampak seperti kurang menghormati guru. Hal ini tentunya bertentangan dengan pemenuhan kompetensi karakter toleransi yang digadag-gadag terutama di Kurikulum 2013.

Kedua, konteks *religious practices* atau penghormatan yang sama terhadap berbagai keyakinan yang ada di dalam sekolah masih belum terkonsepkan dengan baik. Pemberian kesempatan untuk melakukan ibadah masing-masing masih belum memenuhi konsep toleransi secara utuh. Toleransi membutuhkan pemahaman secara mendalam terhadap berbagai aspek keyakinan seseorang, termasuk sejarah maupun praktik agama yang dilakukan oleh masing-masing murid. Hal ini dapat terlihat dari praktik pemisahan belajar agama di sekolah. Murid muslim dan non-muslim dipisahkan untuk belajar agamanya masing-masing, namun tidak ada proses belajar dan memahami agama secara bersama-sama.

Ketiga, metode pengajaran *active learning* di sekolah dasar negeri X kurang optimal dalam penggunaan teknologi. Pencarian sumber masih berpusat pada buku atau media cetak. Pengajaran digital merupakan bentuk pendidikan yang penting bagi literasi anak generasi Z. Literasi digital juga perlu digalakkan bagi orang tua murid serta guru. Bagi guru akan sangat berimplikasi pada pemberian pengajaran yang lebih efektif dan efisien dengan penggunaan teknologi digital, sedangkan bagi orang tua memberikan dampak positif bagi kontrol literasi digital yang dimiliki anak generasi Z. Diharapkan ketika para kelompok tersebut memiliki literasi digital yang sama, terdapat pembinaan karakter toleransi yang seimbang seperti layaknya pelajaran biasa di sekolah, sehingga dapat mencegah perundungan *online*.

Keempat, refleksi merupakan bagian penting bagi murid untuk dapat memperbaiki diri sendiri selain hanya mengisi *form* penilaian antar teman.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini penulis dapat menemukan berbagai macam toleransi yang dapat dibangun melalui model pendidikan *active learning*. *Cooperative learning* memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para murid untuk saling berinteraksi dan mengenal karakter satu dengan lainnya. Hal ini menimbulkan kesempatan pengembangan karakter toleransi yang jauh lebih terbuka. Namun masih ada beberapa catatan konsep belajar aktif yang perlu diperbaiki yaitu konsep hormat dalam *social relationship* dengan guru, pembaharuan konsep pelajaran agama yang masih terkotak-kotak, dan dukungan literasi digital untuk sekolah dasar negeri X.

Masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, seperti kurangnya berimbangannya eksplorasi toleransi dari sisi siswa, dikarenakan kurangnya subjek wawancara. Selain itu perlu adanya penelitian lebih jauh dalam konteks asesmen formatif karakter toleransi di sekolah, sehingga didapatkan pemahaman penilaian karakter toleransi secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu guru, serta para siswa Sekolah Dasar X yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk berbagi informasi yang berguna bagi pengembangan studi ini. Penulis berharap penelitian ini akan dapat berguna untuk perkembangan metode pembelajaran aktif ke depannya, yang dapat meningkatkan kepekaan kognitif, psikologis, dan sosial para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes & Noble College. (2015). *Getting to know gen z: Exploring middle and high schoolers' expectations for higher education*. <https://www.bncollege.com/wp-content/uploads/2015/10/Gen-Z-Research-Report-Final.pdf>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budi, K. (2018, June 30). Tahun ajaran baru, sekolah wajib terapkan kurikulum 2013. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013?page=all>
- Caskey, M. ., & Anfara Jr., V. (2007). Research Summary: Young adolescents' developmental characteristics. *National Middle School Association, 2007*, 1–8. <http://www.nmsa.org/Research/ResearchSummaries/DevelopmentalCharacteristics/tabid/1414/Default.aspx>
- College, B. & N. (2015). *Getting to know gen z: Exploring middle and high schoolers' expectations for higher education*. <https://www.bncollege.com/wp-content/uploads/2015/10/Gen-Z-Research-Report-Final.pdf>
- Comacho, D. J., & Legare, J. M. (2015). Opportunities to create active learning techniques in the classroom. *Journal of Instructional Research*, 4, 38–45.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Ed. ke-3). Pustaka Pelajar.
- Doorn van, M. (2012). Tolerance. In *Journals.Sagepub.Com* (Vol. 47, Issue 3).

<https://doi.org/10.1177/0095399713509530>

- Fadhilah, U. N. (2017, March 23). Ini 3 isu utama pendidikan di indonesia. *Republika.Co.Id*.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, M. N., & Dewi, D. P. (2019). Pelaksanaan cooperative learning model pada mata kuliah media pembelajaran abk bagi mahasiswa berkebutuhan khusus prodi pendidikan khusus fkip universitas PGRI adibuana surabaya. *Jurnal Buana Pendidikan*, 27, 120–126.
- Kasus bullying meningkat, pelaku didominasi remaja. (2017, November 3). *Kumparan.Com*.
<https://kumparan.com/kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja/full>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Konsep dan implementasi kurikulum 2013: Paparan wakil menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia bidang pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016, Juni). Empat perbaikan kurikulum 2013. *Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat*, 1–36.
- Kuwado, F. J. (2018, May 15). Anak-anak terlilit bom dan meledakkan diri, pelaku atau korban? *Kompas.Com*.
- Muthmainah, D. A. (2017, 22 Juli). Semakin banyak yang melaporkan kasus bullying. *Cnnindonesia.com*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Ed. ke-7). PT Indeks.
- Nuriana, N. F. (2020). Analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt) dan learning together. *Buana Pendidikan*, 16(30), 113–124.
- Pardjono. (2002). Active learning the dewey piaget vygotsky and cons.pdf. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 163–178.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan kualitatif pada perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Erlangga.
- Setiawan, D.W., Suharno., & Triyanto. (2019). The influence of active learning on the concept of mastery of sains learning by fifth grade students at primary school. *International Journal of Educational Methodology*, 5(1), 189–194. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.1.189>
- Singh, A. (2014). Challenges and Issues of Generation Z. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(7), 59–63. <https://doi.org/10.9790/487x-16715963>
- Skinner, H., Sarpong, D., & White, G. R. T. (2018). Meeting the needs of the Millennials and Generation Z: gamification in tourism through geocaching. *Journal of Tourism Futures*, 4(1), 93–104.
<https://doi.org/10.1108/JTF-12-2017-0060>
- Suganda, T. (2018). Pengelolaan pembelajaran zaman now (generasi z). *Psychological Reports*, 34(February), 359–366. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23700.60800>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Tolerance*. (2019). Random House.
- Törőcsik, M., Szűcs, K., & Kehl, D. (2014). How generations think: Research on generation z. *Acta Universitatis Sapientiae, Communicatio*, 1, 23–45.
- UNESCO. (1995). *Tolerance : The threshold of peace*.
- Wantika, R. R. (2017). Pembelajaran kooperatif tipe tai berdasarkan teori beban kognitif. *Buana Pendidikan*, 13(23), 43–48.